

## ANALISIS PRAGMATISME KEKUASAAN INTERAKSI GURU-SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Gigit Mujianto<sup>1</sup>, Arif Setiawan<sup>2</sup>, Elen Inderasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Muhammadiyah Malang*

[gigit@umm.ac.id](mailto:gigit@umm.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji pragmatisme kekuasaan dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pokok masalah yang diangkat adalah bagaimana kekuasaan yang diterapkan dalam interaksi ini memengaruhi proses belajar mengajar, serta bagaimana aspek-aspek pragmatisme berperan dalam membentuk dinamika kekuasaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekuasaan yang muncul dalam interaksi guru-siswa dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari beberapa kelas Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan pragmatik untuk mengungkap peran kekuasaan dalam interaksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dalam interaksi guru-siswa sangat mempengaruhi atmosfer pembelajaran, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara guru menggunakan kekuasaannya dalam proses pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap dinamika kekuasaan yang terjadi dalam pembelajaran untuk menciptakan iklim pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

**KATA KUNCI:** *Dinamika kekuasaan; interaksi guru-siswa; kekuasaan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; pragmatisme*

---

### PRAGMATISM ANALYSIS OF TEACHER-STUDENT INTERACTION POWER IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

**ABSTRACT:** This study examines the pragmatism of power in teacher-student interaction in Indonesian language learning. The main issue raised is how the power applied in this interaction affects the teaching and learning process and how aspects of pragmatism play a role in shaping the dynamics of power. This study aims to identify the forms of power that appear in teacher-student interaction and how they affect Indonesian language learning effectiveness. The method used is qualitative research with a descriptive approach, where data is obtained through observation, interviews, and document analysis from several Indonesian classes in high schools. The collected data was analysed with a pragmatic approach to reveal the role of power in these interactions. The study results show that power in teacher-student interaction significantly affects the learning atmosphere, both positively and negatively, depending on how teachers use it in the learning process. The conclusion of this study emphasises the importance of awareness of the power dynamics that occur in learning to create a more inclusive and effective educational climate.

**KEYWORDS:** *Power dynamics; teacher-student interaction; power; Indonesian language learning; pragmatism*

Diterima:  
2025-01-23

Direvisi:  
2025-02-12

Disetujui:  
2025-02-16

Dipublikasi:  
2025-03-30

Pustaka : Mujianto, G., Setiawan, A., & Inderasari, E. (2025). Analisis pragmatisme kekuasaan interaksi guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 236-252.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini menghadirkan kekuasaan dalam konteks pendidikan sering kali dikaitkan dengan otoritas guru.

Guru memiliki peran sebagai pemimpin kelas, pengatur jalannya pembelajaran, dan penentu aturan. Namun, kekuasaan ini tidak bersifat mutlak dan dapat dipengaruhi

oleh berbagai faktor seperti kebijakan sekolah, budaya setempat, dan karakteristik individu siswa. Analisis pragmatisme kekuasaan membantu memahami bagaimana kekuasaan ini diekspresikan dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hubungan ini tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan dinamika kekuasaan yang dapat signifikan memengaruhi hasil pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dinamika tersebut adalah analisis pragmatisme kekuasaan dalam interaksi guru-siswa. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan peran guru, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ansor dkk., 2024). Dalam konteks interaksi edukatif antara guru dan siswa, penting untuk memperhatikan bahwa kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik dalam konteks formal maupun nonformal (Renovriska & Fitriana, 2023). Selain itu, interaksi ini juga dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, problem based learning, atau strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung (Ana, 2020); (Ni'amah, 2021); (Yuliana, 2020). Dengan demikian, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, penting bagi guru untuk memahami dinamika interaksi kekuasaan dalam proses belajar mengajar, mengembangkan kompetensi profesional, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, serta memanfaatkan media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Semua ini akan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas tidak hanya mencerminkan proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan yang tersembunyi.

Dalam konteks kelas Bahasa Indonesia, dinamika ini menjadi lebih kompleks mengingat peran bahasa sebagai medium utama komunikasi. Pragmatisme, sebagai pendekatan dalam filsafat yang menekankan fungsi praktis dari tindakan dan ujaran, memberikan lensa yang tajam untuk menganalisis bagaimana kekuasaan terdistribusi dan dijalankan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, melalui (1) bentuk-bentuk ujaran yang mencerminkan kekuasaan dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) strategi pragmatis yang digunakan oleh guru dalam menjalankan kekuasaannya, dan (3) respon dan negosiasi siswa terhadap kekuasaan dalam interaksi dengan guru. Kusmanto dan Widodo (2022) menjelaskan bahwa *a speaker's expression implicates the speech quality. It is different from the situational context in virtual communication in that the context, beyond the language, does not immediately represent communication quality.*

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika kekuasaan dalam interaksi pendidikan melalui lensa pragmatisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mengelola interaksi dalam pembelajaran secara lebih efektif dan adil, serta membantu pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program yang mendukung lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh (Lasut, 2021), yang mengeksplorasi hubungan antara lingkungan kelas online dan motivasi siswa

dalam belajar bahasa Inggris. Tujuan analisis eksplorasi pada kelas yang dilakukan melalui media internet pada prinsipnya ialah untuk memahami maksud yang diujarkan oleh seorang pembicara (Santoso dkk., 2024). Penelitian ini menekankan hubungan signifikan antara lingkungan kelas online, kehadiran guru, aktivitas kognitif, interaksi sosial, dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan pembelajaran mempengaruhi keterlibatan dan motivasi siswa, yang bisa relevan saat membandingkan metodologi penelitian. Selain itu, studi oleh (Wardana dkk., 2023) membahas tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menyoroti masalah yang mungkin mempengaruhi antusiasme dan keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran, yang bisa berharga saat membandingkan efektivitas implementasi kurikulum yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian oleh (Maulina, 2022) berfokus pada representasi kekuasaan melalui tindak tutur direktif oleh guru dalam konteks kelas. Memahami bagaimana dinamika kekuasaan terwujud dalam interaksi guru-siswa dapat memberikan perspektif unik saat menganalisis pragmatik kekuasaan dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan mensintesis beberapa penelitian tersebut, kebaruan penelitian "Analisis Pragmatisme Kekuasaan pada Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" bisa ditemukan dengan menggabungkan beberapa elemen teoritis dan metodologis yang unik dan belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Pragmatisme kekuasaan sering kali dibahas dalam konteks politik atau organisasi, tetapi penerapannya dalam konteks pendidikan, khususnya dalam

interaksi guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih jarang ditemukan. Penelitian ini dapat memperluas cakupan pragmatisme kekuasaan dengan menghubungkannya secara langsung pada dinamika kelas dan bagaimana kekuasaan diekspresikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui bahasa.

## METODE

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika kekuasaan dalam konteks pendidikan lokal, yang direalisasi dalam dua tujuan penelitian. Pertama, menganalisis bentuk-bentuk ujaran kekuasaan dalam interaksi guru-siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, menganalisis strategi pragmatis yang digunakan oleh guru melalui bentuk-bentuk ujaran kekuasaan. Ketiga, menganalisis bagaimana kekuasaan dipertahankan dan ditantang oleh siswa dalam interaksi tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut penelitian ini menerapkan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis, CDA*) dengan pemecahan masalah berdasarkan teoretis analisis wacana kritis Fairclough (Almasi Moghaddam, 2024). Data akan dikumpulkan melalui rekaman video pembelajaran praktik pengalaman lapangan dan uji kinerja peserta PPG dalam Jabatan Universitas Muhammadiyah Malang melalui platform YouTube sebagai objek penelitian ini.. Analisis akan fokus pada bagaimana kekuasaan diekspresikan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi komunikasi lainnya.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, seperti membaca teks, identifikasi, kategorisasi, analisis, dan pembuatan laporan penelitian (Sukarismanti, 2024). Analisis wacana kritis dipilih sebagai metode penelitian

karena dapat membantu menjelaskan subjek dan objek dalam teks, posisi kreator dan penonton, serta konteks level mikro dan makro dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Zahra & Athalarik, 2023). Selain itu, analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk menguraikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang muncul dalam interaksi tersebut (Apriyani & Cahyani, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-Bentuk Ujaran Kekuasaan dalam Interaksi Guru-Siswa

Bentuk-bentuk ujaran yang mencerminkan kekuasaan dalam interaksi guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui berbagai aspek komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Ujaran tersebut tidak hanya mencakup instruksi dan penjelasan yang diberikan oleh guru, tetapi juga bagaimana guru mengatur dan memfasilitasi interaksi sosial di antara siswa. Dalam konteks ini, kekuasaan guru sering kali tercermin dalam cara mereka mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, dan menetapkan norma-norma perilaku di dalam kelas.

Guru : “Oke jika sudah punya gambaran, setelah ini kita belajar keluar kelas secara berkelompok, silahkan ditentukan kelompoknya, kalian mengamati tumbuhan yang ada di sekitar sekolah.”

Guru : “Siap ya”

PD : “Siap” Guru : “Jadi tumbuhan itu nanti kalian akan berdiskusi dengan kelompok dan menentukan teks hasil observasi. Jadi kalian membuat laporan dulu hasil observasinya berupa teks, setelah itu nanti kembali dibahas dan didiskusikan kembali, lalu kita buat posternya bareng- bareng.”

Guru : “Siap ya”

Berdasarkan percakapan tersebut, kita bisa menggali beberapa bentuk kekuasaan yang tercermin dalam ujaran-ujaran tersebut. Dalam analisis wacana kritis (CDA) (Fairclou & York, n.d.), ujaran-ujaran dalam interaksi guru dan siswa tersebut mencerminkan relasi kekuasaan yang terstruktur dan diekspresikan dalam berbagai cara. Kekuasaan dalam konteks ini seringkali terlihat dalam kontrol yang dimiliki oleh guru terhadap jalannya pembelajaran, bagaimana guru mengarahkan siswa, dan bagaimana struktur sosial serta peran yang ada di dalamnya dipresentasikan melalui bahasa.

### *Penggunaan Imperatif dalam Instruksi*

Guru menggunakan bentuk kalimat imperatif untuk memberikan instruksi kepada siswa, seperti:

“Silahkan ditentukan kelompoknya”

“Kalian mengamati tumbuhan yang ada di sekitar sekolah.”

“Siap ya.”

“Jadi tumbuhan itu nanti kalian akan berdiskusi dengan kelompok...”

Penggunaan kalimat imperatif di sini menunjukkan kontrol langsung dari guru terhadap tindakan siswa. Guru secara eksplisit memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan siswa, yaitu mengamati tumbuhan, berdiskusi, dan membuat laporan. Dalam analisis wacana kritis Fairclough, penggunaan imperatif dapat menunjukkan relasi kuasa antara guru dan siswa di mana guru memegang otoritas untuk menentukan apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya. Kekuasaan ini berhubungan dengan peran guru sebagai figur yang memiliki kontrol terhadap proses belajar mengajar.

Kekuasaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan aspek penting yang mencerminkan peran mereka sebagai pengendali dan fasilitator pendidikan. Berbagai penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kekuasaan ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Pertama, penelitian oleh Siringoringo dkk., (2021) menekankan bahwa kecakapan mengajar guru sangat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung akan lebih efektif dalam mengontrol proses pembelajaran (Siringoringo dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan guru dalam mengelola interaksi di kelas berkontribusi langsung terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, penelitian oleh Mulyaningsih juga menyoroti bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kinerja guru, yang mencakup kemampuan mereka dalam mendidik dan mengevaluasi siswa (Mulyaningsih, 2021). Selanjutnya, supervisi akademik dan disiplin kerja guru juga berperan penting dalam kekuasaan guru. Karmini menemukan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin kerja guru, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan (Karmini, 2022). Penelitian oleh Suwondo menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam penilaian kinerja guru dapat mempengaruhi motivasi kerja guru, meskipun pengaruhnya tidak signifikan (Suwondo, 2023). Ini menunjukkan bahwa dukungan dari pimpinan sekolah dapat memperkuat kekuasaan guru dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh, penelitian oleh Suminah dan Roshayanti menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat membantu guru dalam

mengoptimalkan proses pembelajaran (Suminah & Roshayanti, 2020). Dengan demikian, kekuasaan guru tidak hanya berasal dari kemampuan individu mereka, tetapi juga dari dukungan sistemik yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahmansyah yang menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmansyah, 2020). Akhirnya, pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan siswa juga tidak dapat diabaikan. Penelitian oleh Muskita menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Muskita, 2021). Dengan demikian, kemampuan guru dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan siswa merupakan bagian integral dari kekuasaan mereka dalam mengendalikan proses pembelajaran.

#### *Pemanfaatan Isyarat Kooperatif sebagai Pemeliharaan Kekuasaan*

Salah satu fitur dalam interaksi ini adalah pengulangan ungkapan “Siap ya” yang diucapkan oleh guru:

“Siap ya.”

“Siap ya.”

Ungkapan ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan kesiapan siswa, tetapi juga untuk memperkuat posisi guru sebagai otoritas yang meminta konfirmasi dari siswa. Siswa dalam konteks ini lebih diposisikan sebagai subjek yang menanggapi perintah daripada sebagai aktor yang mengusulkan atau memutuskan tindakan mereka sendiri. Dalam analisis wacana kritis, guru yang menuntut respons yang menunjukkan kesiapan siswa mengikuti perintah dan instruksi bisa

dipahami sebagai bentuk mikro-manajemen guru yang bertujuan untuk mempertahankan kontrol dalam interaksi pendidikan.

Penelitian yang relevan oleh Nurhayati dan Sukarno menunjukkan bahwa wacana dalam konteks pendidikan sering kali mencerminkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara guru dan siswa (Nurhayati & Sukarno, 2022), seperti yang sudah disinyalir Fairclough dalam model analisis wacana kritisnya bahwa wacana tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan mereproduksi kekuasaan dalam konteks sosial tertentu (Fairclou & York, n.d.). Dalam hal ini, tuntutan guru terhadap respons siswa dapat dilihat sebagai upaya untuk mengontrol proses belajar-mengajar, yang menciptakan dinamika kekuasaan yang dapat mempengaruhi interaksi di dalam kelas. Lebih lanjut, penelitian oleh Nursalam dkk., (2021) menyoroti bagaimana bahasa dalam wacana kritis dapat menciptakan kebenaran dan mempengaruhi dominasi satu kelompok atas kelompok lain (Nursalam dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan, ketika guru mengharapkan siswa untuk mengikuti instruksi dengan ketat, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk dominasi yang mengabaikan suara dan kreativitas siswa. Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat membantu mengungkap bagaimana interaksi ini tidak hanya mencerminkan proses belajar, tetapi juga struktur kekuasaan yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian oleh Sukarismanti menunjukkan bahwa analisis wacana kritis dapat digunakan untuk memahami bagaimana wacana dalam konteks kebijakan dan instruksi dapat mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat (Sukarismanti dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, instruksi yang

diberikan oleh guru tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan siswa, tetapi juga dapat membentuk cara berpikir dan berperilaku siswa dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa mikro-manajemen yang dilakukan oleh guru dapat memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis wacana kritis, tindakan guru yang menuntut respons siswa dapat dipahami sebagai bentuk mikro-manajemen yang berfungsi untuk mempertahankan kontrol dalam interaksi pendidikan. Penelitian-penelitian yang ada memberikan bukti bahwa wacana dalam konteks pendidikan mencerminkan hubungan kekuasaan yang kompleks, di mana bahasa dan instruksi guru berperan penting dalam membentuk dinamika interaksi di dalam kelas.

#### *Pemberian Struktur yang Ketat terhadap Proses Belajar*

Selain memberi instruksi spesifik, guru juga menyusun langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa:

“Jadi kalian membuat laporan dulu hasil observasinya berupa teks, setelah itu nanti kembali dibahas dan didiskusikan kembali, lalu kita buat posternya bareng-bareng.”

Dalam hal ini, guru tidak hanya mengarahkan kegiatan siswa, tetapi juga memberi struktur yang ketat tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dan urutannya. Ini mencerminkan kekuasaan guru dalam mengontrol tahapan pembelajaran dan memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana pekerjaan siswa seharusnya dilakukan. Pemberian struktur ini menciptakan hubungan yang hierarkis di mana siswa diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti instruksi dengan disiplin.

Walaupun ada ruang untuk diskusi kelompok dan kreativitas siswa dalam membuat poster, secara keseluruhan, guru tetap menuntut kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan. Misalnya, dalam perintah seperti:

“Jadi kalian membuat laporan dulu hasil observasinya berupa teks, setelah itu nanti kembali dibahas dan didiskusikan kembali...”

Guru tidak hanya mengarahkan aktivitas siswa, tetapi juga memberi perintah yang memastikan bahwa siswa mengikuti alur yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan bagaimana guru memegang kendali penuh atas apa yang dianggap penting dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa harus menanggapi instruksi tersebut.

Beberapa penelitian yang relevan menunjukkan bahwa wacana yang dihasilkan oleh guru dalam interaksi kelas mencerminkan struktur kekuasaan yang mendominasi, di mana guru berperan sebagai pengatur utama dalam proses pembelajaran. Misalnya, Pinandita mengungkapkan bahwa dalam analisis wacana kritis, wacana yang dihasilkan oleh guru dapat menciptakan hierarki kekuasaan yang jelas, di mana siswa diharapkan untuk mematuhi instruksi dan norma yang ditetapkan oleh guru (Pinandita, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan pembelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku siswa. Lebih lanjut, Azvirahmi menekankan pentingnya manajemen kelas sebagai salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen kelas yang baik memungkinkan guru untuk mengontrol dinamika interaksi di dalam kelas, sehingga siswa cenderung mengikuti

instruksi yang diberikan (Azvirahmi, 2021). Dengan demikian, kontrol yang dipegang oleh guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, di mana siswa merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh guru. Selain itu, penelitian oleh Widyaningrum dan Hasanah menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang efektif berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru yang memegang kendali penuh dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk menanggapi instruksi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Penelitian ini menegaskan bahwa kontrol yang dilakukan oleh guru bukan hanya untuk mempertahankan otoritas, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang produktif. Secara keseluruhan, analisis wacana kritis memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru memegang kendali dalam proses pembelajaran dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara siswa merespons instruksi. Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa kontrol guru tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan ideologis yang membentuk interaksi di dalam kelas.

#### *Penggunaan Kalimat Penyuruh sebagai Bentuk Kontrol dalam Relasi Sosial*

Meskipun terdapat kalimat yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, seperti “silahkan ditentukan kelompoknya” dan “nanti kembali dibahas dan didiskusikan kembali,” penggunaan kata-kata seperti “silahkan” cenderung tidak memberikan kebebasan penuh kepada siswa. “Silahkan” dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai bentuk kendali

halus yang menunjukkan bahwa meskipun siswa diberi izin untuk mengambil keputusan dalam hal kelompok, keputusan tersebut tetap harus dilakukan dalam kerangka yang ditetapkan oleh guru. Guru memegang peran sebagai pemimpin dan pembentuk norma dalam kelas. Ini tercermin dalam bagaimana guru memimpin kegiatan dan memastikan bahwa siswa mengikuti prosedur yang telah ditetapkan:

“Setelah itu nanti kembali dibahas dan didiskusikan kembali...”

Instruksi ini tidak hanya menunjukkan kendali guru atas materi yang akan dibahas tetapi juga menunjukkan pengaruh guru dalam membentuk cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan dengan sesama anggota kelompok. Dalam teori Fairclough, ini mengindikasikan bentuk kekuasaan guru dalam menentukan struktur sosial dan interaksi di dalam kelas. Guru berfungsi sebagai agen pengontrol yang mengarahkan perilaku sosial siswa, membimbing mereka melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dalam konteks pernyataan bahwa "guru berfungsi sebagai agen pengontrol yang mengarahkan perilaku sosial siswa, membimbing mereka melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma yang ada," terdapat beberapa temuan penelitian yang menunjukkan pandangan yang berbeda. Penelitian-penelitian ini menyoroti tantangan dan keterbatasan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut, serta situasi di mana guru tidak selalu dapat berfungsi sebagai pengontrol yang efektif. Pertama, penelitian oleh Mahartini dan Tristaningrat Mahartini & Tristaningrat menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru berpengaruh signifikan terhadap

profesionalisme mereka. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan norma-norma pendidikan yang diharapkan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan guru dalam mengarahkan perilaku sosial siswa secara efektif (Mahartini & Tristaningrat, 2023). Selain itu, Lieung dkk., (2021) menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan bahwa guru tidak selalu mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai, sehingga mengurangi kemampuan mereka dalam mengontrol dan membimbing siswa sesuai dengan norma yang ada (Lieung dkk., 2021). Selanjutnya, penelitian oleh Kusmaryono Kusmaryono menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah inklusi menghadapi tantangan dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ketidakmampuan guru untuk mengatasi tantangan ini dapat mengakibatkan kurangnya pengontrolan terhadap perilaku sosial siswa, terutama dalam konteks pendidikan inklusif (Kusmaryono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, guru tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai agen pengontrol. Dengan demikian, meskipun peran guru sebagai agen pengontrol dalam mengarahkan perilaku sosial siswa sangat penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak tantangan dan keterbatasan yang dapat menghambat kemampuan guru dalam menjalankan fungsi tersebut. Kualitas pendidikan, pelatihan yang tidak memadai, dan tantangan dalam pendidikan inklusif adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas guru dalam mengontrol dan membimbing siswa sesuai dengan norma-norma yang ada.

### Strategi Pragmatis Guru dalam Menjalankan Kekuasaannya

Strategi pragmatis yang digunakan oleh guru dalam menjalankan kekuasaannya merupakan aspek penting dalam interaksi kelas dan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, kekuasaan tidak hanya berkaitan dengan otoritas formal yang diberikan kepada guru, tetapi juga bagaimana guru memanfaatkan berbagai strategi komunikasi dan tindakan untuk membentuk dan mengarahkan dinamika kelas. Salah satu cara utama guru menjalankan kekuasaannya adalah melalui penggunaan bahasa. Guru menggunakan berbagai bentuk tindak tutur untuk mempengaruhi perilaku dan sikap siswa. Pemakaian tindak tutur meliputi bagaimana ujaran atau kalimat yang diucapkan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga berfungsi untuk melakukan tindakan tertentu dalam komunikasi.

Guru : “Oke baik, tadi kalian sudah berdiskusi dengan kelompok ya”

PD : “Iya” Guru : “Sudah menghasilkan teks hasil observasinya”

PD : “Iya” Guru : “Sudah menghasilkan posternya”

PD : “Iya” Guru : “Sudah ya”

PD : “Sudah” Guru : “Baik, sekarang kita lihat hasil dari kegiatan kali ini, pasti semuanya sudah mengerjakan.”

Guru : “Pastikan semuanya sudah membuat teks hasil observasi” P

D : “Iya”

Guru : “Sudah membuat poster, sekarang saya tampilkan hasilnya di depan.”

Berdasarkan percakapan tersebut, kita dapat melihat beberapa strategi yang berkaitan dengan peran dan kekuasaan

guru sebagai pengelola kelas serta interaksi antara guru dan peserta didik (PD). Menurut Searle, tindak tutur dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: tindak tutur representatif: mengungkapkan proposisi atau pernyataan yang mengandung informasi, tindak tutur direktif: permintaan atau arahan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, tindak tutur komisif: menyatakan niat atau janji untuk melakukan sesuatu di masa depan, tindak tutur ekspresif: menyampaikan perasaan atau emosi, dan tindak tutur deklaratif (declaratives): mengubah keadaan dunia berdasarkan pernyataan yang dibuat (John Searle *Speech Acts*, n.d.).

Dalam percakapan tersebut, banyak di antara tindak tutur yang dilakukan oleh guru bersifat direktif, karena guru berusaha memberikan instruksi dan memastikan bahwa tugas dengan menggunakan beberapa strategi pragmatis berikut.

#### *Instruksi Langsung dan Perintah*

Guru menggunakan bentuk kalimat yang bersifat direktif atau meminta PD untuk memastikan bahwa tugas telah dilakukan, seperti dalam kalimat:

“Pastikan semuanya sudah membuat teks hasil observasi.”

Kalimat ini merupakan perintah langsung yang menunjukkan kontrol dan kekuasaan guru atas jalannya aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memberikan instruksi yang harus diikuti oleh peserta didik.

Kalimat “Pastikan...” menunjukkan upaya untuk menjaga agar peserta didik memenuhi standar yang diinginkan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, *power distance* antara guru dan peserta didik terlihat, di mana guru berposisi sebagai pihak yang mengontrol dan memastikan pelaksanaan tugas.

*Meyakinkan dan Memastikan Tindak Lanjut*

Tindak tutur lainnya yang terlihat dalam percakapan ini adalah mekanisme kontrol. Guru sering mengulang kata “sudah” dan “iya” untuk memastikan bahwa semua yang diminta telah dilakukan. Contohnya, guru bertanya:

“Sudah menghasilkan teks hasil observasinya?”

“Sudah menghasilkan posternya?”

“Sudah ya?”

Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya bukan pertanyaan yang menginginkan jawaban informatif, tetapi lebih kepada upaya mengonfirmasi apakah peserta didik sudah memenuhi ekspektasi atau perintah yang telah diberikan sebelumnya. Guru menggunakan strategi ini untuk menegaskan kembali instruksinya, memberikan tekanan agar PD tidak merasa bebas untuk menjawab selain “iya”.

Ini adalah tindak tutur direktif yang dikemas dengan cara memandu dan memastikan peserta didik mengikuti instruksi. Pengulangan pertanyaan dengan jawaban yang diinginkan (ya) juga menciptakan rasa kepatuhan pada peserta didik terhadap otoritas guru.

*Pernyataan Positif sebagai Motivasi*

Pada kalimat “Baik, sekarang kita lihat hasil dari kegiatan kali ini, pasti semuanya sudah mengerjakan,” guru mencoba menggunakan tindak tutur ekspresif dengan menunjukkan rasa optimisme terhadap hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Ini berfungsi untuk memotivasi dan memberi rasa bahwa meskipun ada kemungkinan kekurangan, guru menganggap bahwa peserta didik

telah berusaha dengan baik. Guru juga ingin menegaskan bahwa harapannya agar semua tugas terlaksana dengan baik. Dengan cara ini, guru memanfaatkan pernyataan positif untuk menegaskan posisi kekuasaan dan memberikan konfirmasi sosial kepada peserta didik bahwa tugas mereka sudah selesai dan memenuhi standar yang diharapkan. Ini juga menciptakan atmosfer kepercayaan diri, yang bisa meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

*Perintah yang Tidak Terlalu Eksplisit*

Pada kalimat “Sekarang saya tampilkan hasilnya di depan,” guru memberikan perintah yang lebih tidak langsung. Meskipun ini merupakan pernyataan, namun sebenarnya ada dimensi tindak tutur direktif yang tersirat. Guru memberi tahu peserta didik bahwa hasil pekerjaan mereka akan ditampilkan, yang dalam praktiknya mendorong mereka untuk merasa tanggung jawab atas tugas mereka. Walaupun terdengar lebih seperti sebuah pengumuman, dalam kenyataannya ini merupakan penegasan tidak langsung yang membawa peserta didik untuk memenuhi harapan guru tanpa harus diberi instruksi eksplisit.

Beberapa strategi pragmatis yang diterapkan oleh guru dalam konteks ini menunjukkan betapa besar peran otoritas guru dalam mengarahkan dan memandu proses pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur yang tidak hanya mendesak dan memastikan bahwa tugas dilakukan dengan baik, tetapi juga membentuk suasana belajar yang penuh dengan kontrol dan pengawasan, yang memberi ruang bagi guru untuk menjaga disiplin kelas. Peran guru dalam mengelola kelas sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan tindak tutur untuk mendesak dan

memastikan bahwa tugas dilakukan dengan baik, tetapi juga untuk membentuk suasana belajar yang terkontrol dan terawasi. Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk menjaga disiplin kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu aspek penting dari manajemen kelas adalah kemampuan komunikasi guru. Menurut Demir dan Nihat, keterampilan komunikasi guru berfungsi sebagai prediktor gaya manajemen kelas mereka, yang berpengaruh pada perilaku siswa di dalam kelas (Demir & Nihat, 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih efektif dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur. Selain itu, Kalin dkk., (2017) mencatat bahwa sistem manajemen kelas yang diterapkan oleh guru mencerminkan keyakinan mereka tentang konten dan proses pembelajaran, serta mempengaruhi jenis instruksi yang dilakukan di kelas (Kalin dkk., 2017). Ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru dapat membentuk suasana kelas yang mendukung disiplin. Lebih lanjut, Roache dan Lewis menyoroti pentingnya manajemen kelas dalam membangun tanggung jawab siswa. Mereka mencatat bahwa disiplin yang baik dalam kelas tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa, tetapi juga memenuhi harapan orang tua mengenai tingkat disiplin di sekolah (Roache & Lewis, 2011). Dengan demikian, tindakan guru dalam mengelola kelas melalui komunikasi yang efektif dan pengawasan yang ketat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang produktif. Selain itu, penelitian oleh Akın dkk., (2016) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pengembangan aturan kelas dapat meningkatkan perilaku siswa dan menciptakan ruang bagi otonomi siswa

(Akın dkk., 2016). Ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki kontrol yang kuat, melibatkan siswa dalam proses manajemen kelas dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Dengan demikian, pendekatan yang seimbang antara kontrol dan partisipasi siswa dapat membantu guru dalam menjaga disiplin kelas sambil tetap menciptakan suasana belajar yang positif. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi komunikasi dan manajemen untuk menciptakan suasana belajar yang terkontrol dan disiplin. Dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi yang efektif dan melibatkan siswa dalam proses manajemen kelas, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif.

### **Respon dan Negosiasi Siswa terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Ruang Kelas**

Respon dan negosiasi siswa terhadap dinamika kekuasaan dalam ruang kelas mencerminkan interaksi yang kompleks antara siswa dan guru. Dalam konteks ini, kekuasaan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif.

Guru : “Oke, itu yang kalian ketahui, manfaatnya apa, kalian menganalisis sesuatu ini akurat, seperti ciri-cirinya, kemudian kalian ingin menulis sebuah teks, kira-kira apa manfaatnya?”

Guru : “Supaya kita lebih tahu atau orang lain tahu” PD : “Orang lain tahu”

Guru : “Biar orang lain juga tahu bahwa ini namanya alpukat, nama lainnya ini itu, rasanya kaya gini.”

PD : “Iya”

Guru : “Jadi kalau ada anak kecil yang bertanya, misalkan “kak ini apa?

kalian bisa menunjukkan teks”

PD :” Bukan gitu”

Guru : “Tapi intinya kalian bisa berbagi pengetahuan”

PD : “Iya”

Ketika guru mampu mengelola interaksi dengan baik, siswa cenderung merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk memberikan respon yang positif terhadap instruksi dan pertanyaan yang diajukan. Melalui perspektif Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, kekuasaan sosial, budaya, dan politik tidak hanya dilaksanakan melalui pemaksaan, tetapi lebih sering melalui konsensus dan pengaruh, di mana kelompok dominan dapat memengaruhi kelompok yang lebih lemah tanpa menggunakan kekuatan fisik yang langsung. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai simbol otoritas dan pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk dan mengatur pemahaman siswa terhadap dunia.

#### *Guru sebagai Subjek Hegemonik*

Pada awal percakapan, guru bertanya tentang manfaat dari teks yang akan dipelajari, dengan fokus pada tujuan agar siswa dapat “mengetahui” dan “berbagi pengetahuan.” Dalam kerangka teori hegemoni, guru berperan sebagai pemegang kekuasaan dalam interaksi ini. Ia membentuk narasi mengenai apa yang seharusnya dianggap sebagai pengetahuan yang bernilai. Ketika guru menyebutkan manfaat dari menganalisis teks, ia sedang memperkenalkan suatu bentuk pengetahuan yang diterima dalam

lingkungan pendidikan, di mana pengetahuan yang “baik” dan “benar” adalah pengetahuan yang dapat dibagikan dan dipahami oleh orang lain. Ini menciptakan bentuk konsensus yang lebih luas tentang nilai-nilai yang ditransmisikan di ruang kelas, yang dapat mempengaruhi cara siswa memandang pengetahuan dan peran mereka dalam menyebarkannya.

Guru tidak hanya memberikan informasi faktual tentang alpukat tetapi juga menetapkan bahwa pengetahuan ini memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan contoh sederhana seperti "jika ada anak kecil yang bertanya", guru mendemonstrasikan relevansi pengetahuan tersebut. Ini adalah salah satu cara kekuasaan hegemonik bekerja: pengetahuan bukan hanya diberikan untuk pemahaman teoretis, tetapi juga untuk pengaruh praktis di dunia luar. Dalam hal ini, siswa bukan hanya diharapkan untuk belajar, tetapi juga untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah bagian dari sistem yang lebih besar yang berfungsi dalam masyarakat yang lebih luas.

#### *Respon Siswa dalam Konteks Hegemoni*

Respon siswa dalam percakapan ini, misalnya “Orang lain tahu” dan “Iya”, mencerminkan bentuk konsensus yang sedang dibentuk dalam interaksi tersebut. Siswa menerima pernyataan guru mengenai manfaat pengetahuan dan berpartisipasi dalam konfirmasi ide tersebut tanpa pertanyaan yang berarti. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh guru, yang dalam hal ini berfungsi sebagai agen kekuasaan dalam ruang kelas. Namun, ketika siswa mengatakan "Bukan gitu" saat guru menyarankan bahwa mereka akan menunjukkan teks kepada anak kecil, ada sebuah momen kontestasi atau perbedaan pandangan. Ini

menunjukkan bahwa meskipun ada dominasi guru, siswa masih memiliki ruang untuk menunjukkan ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat. Hal ini penting dalam teori hegemoni, karena meskipun dominasi tampaknya terjadi dalam bentuk pengetahuan yang diajarkan guru, siswa masih memiliki kemampuan untuk menanggapi dan, dalam beberapa kasus, menantang pemahaman yang lebih luas. Pada titik ini, siswa tidak sepenuhnya tunduk pada hegemonik yang ditawarkan oleh guru; mereka menggugat interpretasi langsung yang diberikan oleh guru, meskipun tidak secara terbuka.

#### *Mekanisme Konsensus dalam Pendidikan*

Penting untuk dicatat bahwa, meskipun ada momen-momen ketegangan dalam percakapan ini, secara keseluruhan, siswa tetap menyetujui tujuan besar yang disampaikan oleh guru. Ketika siswa menanggapi dengan "Iya" setelah guru menjelaskan bagaimana mereka bisa berbagi pengetahuan tentang alpukat, ini adalah contoh dari "hegemoni yang berhasil" — guru berhasil membentuk pemahaman tentang bagaimana pengetahuan harus diterima dan digunakan, meskipun ada sedikit perlawanan atau negosiasi dari pihak siswa.

Guru, melalui pendekatan ini, mengendalikan proses pembelajaran, tetapi dengan cara yang mengundang partisipasi. Dalam hal ini, dominasi guru terlihat bukan dalam bentuk pemaksaan, tetapi dalam cara-cara yang lebih subtil dan berbasis pada penciptaan kesepakatan tentang apa yang dianggap penting untuk diketahui siswa. Hal ini adalah inti dari hegemoni — pemaksaan dominasi tidak selalu terlihat dalam bentuk kekerasan atau otoritarianisme, tetapi melalui kemampuan untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak kelompok yang lebih lemah.

Oleh karena itu, konsensus dalam pendidikan sering kali tercipta melalui negosiasi yang halus antara siswa dan guru. Siswa menerima sebagian besar kerangka kerja yang diajukan guru, tetapi mereka juga menyesuaikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan pengalaman mereka. Kesimpulan ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian lain yang relevan. Penelitian oleh Lestari menunjukkan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung negosiasi antara siswa dan guru, di mana siswa tidak hanya menerima nilai-nilai yang diajukan, tetapi juga menyesuaikan pemahaman mereka berdasarkan konteks budaya dan pengalaman pribadi mereka (Lestari dkk., 2024). Lebih lanjut, penelitian oleh Budiman, yang berfokus pada peran guru sebagai fasilitator lingkungan belajar yang kondusif, menghasilkan temuan yang menggambarkan siswa dapat berinteraksi dan menyesuaikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan pengalaman mereka (Budiman, 2022). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menavigasi kerangka kerja yang diajukan, sambil memberikan ruang bagi siswa untuk menyesuaikan pemahaman mereka. Demikian pula dengan penelitian oleh Dewi, yang menghasilkan temuan bahwa dalam pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang relevan (Dewi & Korompis, 2023). Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses belajar, menyesuaikan pemahaman mereka berdasarkan interaksi yang terjadi di kelas. Ini mencerminkan bahwa konsensus dalam pendidikan sering kali merupakan hasil dari negosiasi yang halus antara siswa dan guru.

## KESIMPULAN

Interaksi guru-siswa ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh guru. Guru memegang kekuasaan epistemik dan struktural yang kuat, mengarahkan siswa melalui instruksi-instruksi yang jelas dan memastikan bahwa mereka mengikuti urutan kegiatan yang telah ditetapkan. Walaupun siswa diberi kebebasan dalam beberapa aspek, seperti menentukan kelompok atau berdiskusi, tetap ada struktur dan kontrol yang terjaga melalui penggunaan kalimat imperatif, pengulangan, serta pemberian instruksi yang sangat spesifik. Dalam konteks ini, wacana yang dibangun oleh guru mengatur dan membentuk dinamika kekuasaan dalam interaksi pembelajaran yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, kepatuhan terhadap aturan, dan pengelolaan kelompok dalam ruang kelas. Dengan menggunakan tindak tutur direktif, ekspresif, dan beberapa pernyataan yang tidak terlalu eksplisit, guru menegaskan posisinya sebagai pihak yang berkuasa dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Strategi ini memperlihatkan bahwa interaksi dalam ruang kelas tidak hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatur dan memastikan terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam analisis ini, interaksi antara guru dan siswa dapat dilihat sebagai proses hegemonik yang dinamis, di mana guru memainkan peran dominan dalam membentuk pengetahuan, sementara siswa berperan dalam mengkonstruksi ulang dan merespons informasi yang diberikan. Teori Hegemoni Gramsci memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kekuasaan tidak hanya diperoleh melalui kontrol langsung tetapi juga melalui penciptaan konsensus sosial dan budaya yang lebih

halus, yang tercermin dalam proses pendidikan itu sendiri. Menganalisis interaksi ini melalui lensa teori hegemoni memberi wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan sosial dan budaya. Ini juga membuka peluang untuk menciptakan ruang bagi pendidikan kritis, yang mengajarkan siswa untuk mempertanyakan dan menantang pengetahuan yang diberikan kepada mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir secara lebih mandiri.

Siswa, meskipun dalam beberapa konteks tampak tunduk pada ide dan narasi yang dibentuk oleh guru, pada kenyataannya juga bisa memiliki pengaruh dalam membentuk pemahaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi suara dan pengalaman siswa untuk lebih dihargai, yang dapat mendorong terciptanya konsensus yang lebih kritis dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akın, S., Y. A., & G. A. L. (2016). *Classroom Management through the Eyes of Elementary Teachers in Turkey: A Phenomenological Study*. *Educational Sciences: Theory & Practice*. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.3.0376>
- Almasi Moghaddam, K. (2024). Critical discourse analysis: A review of the views of Ernesto Laclau, Chantal Mouffe and Norman Fairclough. *International Journal of Advanced Research in Humanities and Law*, 1(2), 86–90. <https://doi.org/10.63053/ijrel.16>
- Ana, A., K. I., A. E., Z. S. Z. S., M. M., D. V., ... & K. I. (2020). Defining Vocational Teacher Competencies in Industry 4.0 from the Perspective of Policymakers. *Journal of Engineering*

*Education Transformations*, 34(0).  
<https://doi.org/10.16920/jeet/2020/v34i0/157884>

Ansor, P. B. Al, Iswara, D. M., & Damayanti, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Bahasa Inggris Terhadap Siswa. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4209–4217.  
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12594>

Apriyani, T., & Cahyani, V. (2021). Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Imbauan Pembelajaran Daring dan Sosialisasi Undang-Undang Cipta Kerja: Analisis Wacana Kritis. *SUAR BETANG*, 16(2), 233–242.  
<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.234>

Azvirahmi, A. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Kemampuan Manajemen Kelas dalam Pelaksanaan Tugas Guru MIN Kota Padang. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4763–4770.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1488>

Budiman, V. J. (2022). Peran Guru dalam Membina Minat Baca Murid Kelas 1 Sekolah Dasar di Kelas Sains. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 130–140.  
<https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.130-140>

Demir, O., & Nihat, S. (2021). Investigating the communication skills, professional seniority, school stage and gender as predictors of teachers' classroom management styles. *Research in Pedagogy*, 11(2), 661–679.  
<https://doi.org/10.5937/IstrPed2102661D>

Dewi, K. R., & Korompis, F. L. S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMK Negeri 1 Busungbiu. *Journal of Learning and*

*Technology*, 2(1), 26–32.  
<https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5842>

Fairclou, N., & York, N. (n.d.). *Critical discourse analysis: the critical study of language*.

*John Searle Speech Acts*. (n.d.).

Kalin, J., Peklaj, C., Pečjak, S., Puklek Levpušček, M., & Valenčič Zuljan, M. (2017). Elementary and Secondary School Students' Perceptions of Teachers' Classroom Management Competencies. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(4), 37–62.  
<https://doi.org/10.26529/cepsj.363>

Kusmanto, H. and Widodo, P. (2022) 'Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study', *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1170–1182. Available at:  
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>.

Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12.  
<https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>

Lasut, E. M. M. (2021). Hubungan Antara Lingkungan Kelas Dalam Jaringan dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik. *CogITo Smart Journal*, 7(1), 74–84.  
<https://doi.org/10.31154/cogito.v7i1.310.74-84>

Lestari, N. A. P., I Made Sutajaya, & I Wayan Suja. (2024). Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151.  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>

- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., & Hermansyah, A. K. (2021). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3910>
- Mahartini, K. T., & Tristianingrat, M. A. N. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar dalam Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.942>
- Maulana, M. (2022). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Banjarmasin (Representation of The Power of Directive Speech Acts Produced by The Class Teacher at Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 313. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14543>
- Ni'amah, N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Peraga Patalsula untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.237>
- Nurhayati, E., & Sukarno, S. (2022). Mengungkap Sikap Majalah Tanwirul Afkar dalam Menanggapi Kritikan BEM UI Terhadap Jokowi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 110–124. <https://doi.org/10.46937/20202240654>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Mustafa, I. (2021). Analisis istilah wacana kebijakan pembatasan sosial covid-19 di Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 388–405. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16500>
- Pinandita, P. J. (2023). Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Marketplace Guru dalam Portal Berita Kompas.Id. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2696–2708. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5886>
- Renovriska, M. D., & Fitriana, F. T. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik Kegiatan Belajar Mengajar SMA Muhammadiyah Sidareja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.46-55>
- Roache, J., & Lewis, R. (Rom). (2011). Teachers' Views on the Impact of Classroom Management on Student Responsibility. *Australian Journal of Education*, 55(2), 132–146. <https://doi.org/10.1177/000494411105500204>
- Santoso, T., Triyono, S. and Pranowo, D.D. (2024) ““Ya” dalam Tindak komunikasi pembelajaran daring: studi cyberpragmatic’, *Sawerigading*, 2(30).
- Sukarismanti, S., Rustono, R., Hari Bakti Mardikantoro, & Samsudin, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Surat Edaran Gubernur NTB tentang Pencegahan Covid-19: Aplikasi Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 789–796. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3110>
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK:*

*Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.  
<https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.286>

Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas untuk menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614>

Yuliana, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Matematika SMP Negeri 6 Situbondo. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 6(2), 64–81.

<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v6i2.37>

Zahra, F., & Athalarik, F. M. (2023). Paradoksalitas Representasi Gender Dalam Drama Korea Gender Bender “Mr. Queen.” *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(2), 131–142.

<https://doi.org/10.54895/jkb.v3i2.1746>